

HUBUNGAN POLA ASUH OTORITATIF DENGAN KONTROL DIRI SISWA KELAS V SD

THE RELATION BETWEEN AUTHORITATIVE PARENTING AND SELF-CONTROL AMONG 5TH GRADE

Oleh: Dinda Rahmawati, Universitas Negeri Yogyakarta, dinda.rahmawati@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kontrol diri siswa kelas V SD Negeri se-gugus II Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri yang berjumlah 195 siswa. Ukuran sampel sebanyak 131 siswa diambil menggunakan teknik *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala pola asuh otoritatif dan skala kontrol diri. Uji validitas instrumen yang digunakan adalah validitas isi dengan teknik *expert judgment*. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi sederhana yang sebelumnya telah dilakukan uji prasyarat analisis melalui uji normalitas dan linieritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh otoritatif dengan kontrol diri siswa kelas V SD. Besarnya hubungan dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,375 dengan signifikansi $p=0,000<0,05$, artinya semakin tinggi kecenderungan orang tua membimbing anaknya melalui pola asuh otoritatif maka akan semakin kuat kontrol diri siswa, begitu pula sebaliknya.

Kata kunci: *pola asuh otoritatif, kontrol diri siswa*

Abstract

This study aims at determining the relation between authoritative parenting and self-control among 5th grade students of cluster II Public Elementary Schools of Piyungan Sub-district, Bantul Regency in 2017/2018 academic year. This study used quantitative approach with correlational research type. The research type was 195 5th grade students of cluster II Public Elementary Schools of Piyungan Sub-district. Sample size of 131 students was collected by cluster random sampling technique. The data collection method in this study was authoritative parenting scale and self-control scale. The instrument validity test was content validity with expert judgment. The data analysis technique was simple correlation test which had gone through analysis prerequisite tests by normality and linearity tests. The result of the research shows positive and significant relation between authoritative parenting and self-control among 5th grade students of Elementary Schools. The significance of the relation was shown by correlation coefficient value of 0.375 at $p=0.000<0.05$, meaning the stronger the parent's tendency for authoritative parenting, the stronger the student self-control, and vice versa.

Keyword: *authoritative parenting, self-control*

PENDAHULUAN

Usia sekolah dasar merupakan saat-saat penting dalam pembentukan moral dalam diri siswa. Perkembangan moral pada anak usia sekolah dasar ditandai dengan kemampuan mengikuti peraturan atau tuntutan dari orang tua dan lingkungan sosial. Pada akhir usia 11 sampai 12 tahun, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan sehingga sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar salah atau baik buruk. Perkembangan kompetensi sosial juga

mulai berkembang ditandai dengan memiliki banyak teman, berkurangnya rasa marah dan agresif, berbuat lebih jujur, berkurangnya rasa cemas, serta kurang suka diejek dan dikucilkan oleh teman sebaya (Christi & David, 2015: 269).

Borba (2008: 10) memberikan tujuh landasan utama dalam membangun kecerdasan moral anak salah satunya adalah melalui kendali diri yaitu kemampuan mengendalikan pikiran dan tindakan agar tindakan kita sesuai dengan norma-norma yang benar. Lickona (2012: 96)

memperkuat pendapat di atas dengan mengemukakan bahwa sepuluh kebaikan utama yang harus ditanamkan kepada anak baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat salah satunya melalui kontrol diri. Dari penjabaran telah jelas bahwa salah satu landasan penting untuk membangun moral anak adalah melalui kontrol diri.

Kontrol diri yang kuat perlu ditumbuhkan kepada siswa karena seseorang dengan kontrol diri yang kuat akan mampu mengarahkan tingkah laku dan terhindar dari perbuatan yang menyimpang. Gottfredson dan Hirschi (Chui & Chan, 2015: 1751–1761) memprediksi bahwa seseorang dengan kontrol diri yang lemah akan cenderung melakukan kenakalan. Kontrol diri juga dianggap sebagai karakteristik paling penting yang mempengaruhi kualitas hubungan sosial individu. Oleh karena itu, kontrol diri yang kuat sangat diperlukan untuk mengendalikan emosi dalam mengatur perilaku siswa agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain serta dapat berperilaku sesuai aturan.

Kontrol diri yang dimiliki seorang siswa tidak muncul secara spontan. Kontrol diri dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri atau internal dan faktor yang berasal dari luar diri atau eksternal (Ghufroon & Risnawita, 2014: 20). Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan kontrol diri siswa adalah lingkungan keluarga.

Kontrol diri siswa dapat dilatih dari lingkungan terkecil yaitu keluarga. Orang tua memiliki pengaruh besar dalam menentukan kualitas kontrol diri anak. Seperti yang dikemukakan Puspita, Erlamsyah, dkk. (2013: 336) bahwa orangtua merupakan

faktor penentu yang dapat mempengaruhi kontrol diri anak. Pertumbuhan fisik dan perkembangan emosional anak akan senantiasa dipengaruhi oleh keluarga khususnya orang tua karena orang tua yang lebih banyak memiliki waktu bersama serta memiliki ikatan emosional yang lebih dekat dengan anak.

Berdasarkan angket pra-penelitian yang telah disebar dan dianalisis pada tanggal 3 Agustus 2017 diperoleh data bahwa kontrol diri siswa kelas V di gugus II Kecamatan Piyungan dengan mengambil sampel sebanyak 55 siswa diperoleh data bahwa tingkat kontrol diri siswa masuk dalam kategori lemah dengan jumlah persentase sebanyak 40%.

Pemasalahan mengenai tingkat kontrol diri siswa yang masuk dalam kategori lemah juga didukung dengan pengamatan dan wawancara dengan guru dan siswa di sekolah dasar negeri wilayah gugus II Kecamatan Piyungan yang dilakukan pada tanggal 15 sampai 20 Juni 2016. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat siswa yang bertengkar dengan teman sekelas, saling mengejek dan *membully* dengan memanggil nama orang tua siswa sehingga menimbulkan perkelahian, ada pula siswa yang sering menangis karena ejekan teman, dan siswa sering membuat kegaduhan di kelas. Tindakan tersebut menunjukkan indikasi bahwa kontrol diri siswa kurang terkendali dengan baik.

Peneliti melanjutkan wawancara kepada siswa kelas V SD N Bintaran yang dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2017. Seluruh siswa kelas V diberi pertanyaan mengenai sikap orang tua terhadap perilaku siswa ketika berada di rumah. Terdapat 8 siswa yang mengatakan

bahwa orang tua sering memarahi, mencubit, dan memberikan hukuman, 2 siswa lainnya mengatakan orang tua jarang memperbolehkan bermain bersama teman. Jawaban yang berbeda diperoleh dari 10 siswa yang mengatakan bahwa orang tua memperbolehkan bermain hingga sore hari. Ada pula 2 siswa lain yang mengatakan bahwa sering membolos sekolah namun dibiarkan saja oleh orang tua. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa orang tua belum memahami penerapan pola asuh yang tepat bagi siswa. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan siswa, termasuk pembentukan kontrol diri.

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan guru yang dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2017 di SD N Bintaran dan SD N Payak mengenai keterlibatan orang tua siswa di sekolah. Guru menjelaskan bahwa orang tua dari siswa yang sering terlibat perkelahian sering dipanggil ke sekolah untuk diberikan penjelasan mengenai perilaku anak yang kurang baik seperti suka *membully* teman lain, tawuran, dan berkelahi. Seringkali orang tua mengaku kurang memperhatikan sikap anak ketika berada di rumah. Sebagai contoh, anak sering membentak, membantah, bahkan berani mengancam dan memukul orang tua apabila keinginannya tidak dituruti hanya dinasehati agar tidak mengulangi perbuatan tersebut. Hal ini memicu kontrol diri anak semakin tidak terkendali. Keterlibatan dan perhatian orang tua terhadap perkembangan kontrol diri siswa seperti yang dipaparkan tersebut, menunjukkan kurangnya perhatian orang tua terhadap kontrol diri anaknya.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kontrol diri siswa tergolong dalam kategori lemah, kurangnya pemahaman orang tua tentang pola asuh yang tepat bagi anak, dan orang tua kurang memperhatikan kontrol diri anak. Berdasar uraian tersebut, penelitian ini mengambil judul “Hubungan Pola Asuh Otoritatif dengan Kontrol Diri Siswa Kelas V SD Negeri se-Gugus II Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul” .

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri se-gugus II Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, yaitu SD N Bintaran, SD N Klenggotan, SD N Payak, SD N Kabregan, SD N Kaligatuk, SD N Jolosutro, dan SD N Jombor. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap bulan Februari tahun 2018.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri se-gugus II Kecamatan Piyungan dengan populasi sebanyak 195 siswa dan sampel sebanyak 131 siswa.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuisioner. Angket dalam penelitian ini berupa skala psikologi yang digunakan untuk mengukur kondisi yang terjadi. Peneliti menyebarkan skala pola asuh otoritatif dan skala kontrol diri kepada siswa kelas V SD Negeri se-gugus II Kecamatan

Piyungan yang dipilih sebagai sampel. Skala tersebut berisi pernyataan mengenai pola asuh otoritatif dan kontrol diri.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) analisis statistik deskriptif, (2) uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan uji linieritas, dan (3) uji hipotesis menggunakan uji korelasi sederhana. Pengujian dilakukan dengan bantuan *software SPSS version 23 for windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

a. Kontrol Diri

Data tentang kontrol diri diungkap menggunakan skala psikologi dengan total pernyataan 32 item dengan sebaran skor untuk masing-masing item adalah 1 sampai dengan 4. Hasil deskripsi data penelitian diperoleh nilai rata-rata (*mean*)= 95,98; simpangan baku (*std.deviation*)= 3,679; skor terendah (*minimum*)= 85; dan skor tertinggi (*maksimum*)= 106.

Banyaknya kelas interval dari perhitungan yang telah dilakukan hasilnya adalah 8 dengan panjang interval 3. Adapun distribusi frekuensi kontrol diri siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Data Kontrol Diri Siswa

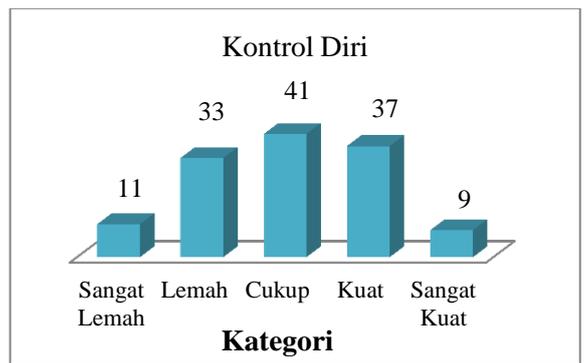
No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	85 - 87	1	0,8
2.	88 - 90	10	7,6
3.	91 - 93	20	15,3
4.	94 - 96	43	32,8
5.	97 - 99	38	29,0
6.	100 - 102	15	11,5
7.	103 - 105	3	2,3
8.	106 - 108	1	0,8
Jumlah		131	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi kemudian dibuat tabel kategori deskriptif variabel kontrol diri sesuai yang dikemukakan oleh Azwar (2016: 148). Tabel kategori deskriptif variabel kontrol diri dapat dilihat dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kategori Deskriptif Kontrol Diri

Kriteria	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
85-90,4	Sangat Lemah	11	8,4
90,5-94,1	Lemah	33	25,2
94,2-97,8	Sedang/ Cukup	41	31,3
97,9-101,4	Kuat	37	28,2
101,5-106	Sangat Kuat	9	6,9
Jumlah		131	100

Sebaran dari masing-masing kriteria kontrol diri siswa adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Persebaran Kriteria Variabel Kontrol Diri

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 11 siswa (8,4%) memiliki kontrol diri dengan kriteria sangat lemah, 33 siswa (25,2%) memiliki kontrol diri dengan kriteria lemah, 41 siswa (31,3%) memiliki kontrol diri dengan kriteria cukup, 37 siswa (28,2%) memiliki kontrol diri dengan kriteria kuat dan 9 siswa (6,9%) memiliki kontrol diri dengan kriteria sangat kuat.

b. Pola Asuh Otoritatif

Data tentang pola asuh otoritatif diungkap menggunakan pola asuh otoritatif. Skala pola asuh otoritatif diberikan kepada responden yang berjumlah 131 siswa. Variabel pola asuh otoritatif diukur melalui 31 item pernyataan yang terbagi menjadi 16 pernyataan *favorable* (pernyataan yang mendukung) dan 15 pernyataan *unfavorable* (pernyataan yang tidak mendukung). Rentang skor untuk masing-masing pernyataan adalah 1 dan 2.

Hasil pengambilan data pola asuh otoritatif memiliki rata-rata (*mean*)= 43,69; simpangan baku (*std.deviation*)= 4,350; skor terendah (*minimum*)= 32; dan skor tertinggi (*maksimum*)= 55. Banyaknya kelas interval dari perhitungan yang telah dilakukan hasilnya adalah 8 dengan panjang interval 3. Adapun distribusi frekuensi pola asuh otoritatif adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Data Pola Asuh Otoritatif

No.	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	32 – 34	4	3,1
2.	35 – 37	6	4,6
3.	38 – 40	17	13,0
4.	41 – 43	38	29,0
5.	44 – 46	34	26,0
6.	47 – 49	21	16,0
7.	50 – 52	9	6,9
8.	53 - 55	2	1,5
Jumlah		131	100

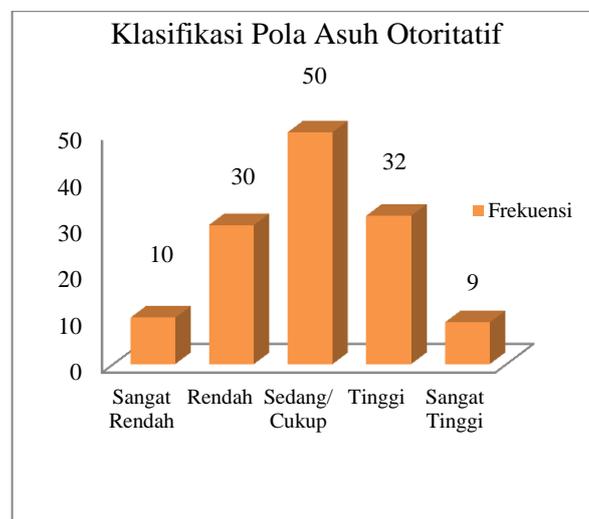
Berdasarkan hasil di atas kemudian dibuat tabel kategori deskriptif variabel pola asuh otoritatif sesuai pendapat Azwar (2016: 148), yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. Kategori Deskriptif Pola Asuh Otoritatif

Kriteria	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
32 - 37,1	Sangat Rendah	10	7,6
37,2 -41,5	Rendah	30	22,9
41,6 -45,8	Sedang/	50	38,2

	Cukup		
45,9 -50,2	Tinggi	32	24,4
50,3 - 55	Sangat Tinggi	9	6,9
Jumlah		131	100

Sebaran dari masing-masing kriteria pola asuh otoritatif adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Persebaran Kriteria Variabel Pola Asuh Otoritatif

Berdasarkan diagram tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 10 siswa (7,6%) memiliki tingkat pola asuh otoritatif yang sangat rendah, 30 siswa (22,9%) memiliki tingkat pola asuh otoritatif yang rendah, 50 siswa (38,2%) memiliki tingkat pola asuh otoritatif sedang, 32 siswa (24,4%) memiliki tingkat pola asuh otoritatif yang tinggi, dan sebanyak 9 siswa (6,9%) memiliki tingkat pola asuh otoritatif sangat tinggi.

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada software *SPSS version 23 for windows*. Hasil perhitungan uji normalitas data dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp Sig.	Keterangan
Pola Asuh Otoritatif	0,200	Normal
Kontrol Diri	0,200	Normal

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig* variabel pola asuh otoritatif dan kontrol diri memiliki signifikansi masing-masing yaitu 0,200 atau lebih besar dari 0,050 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kenormalan data terpenuhi.

b. Uji Linieritas

Pengujian linieritas dilakukan dengan bantuan *software SPSS version 23 for windows*. Kriteria pengujian linieritas adalah nilai signifikansi pada *linearity* kurang dari 0,05 maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah linier. Hasil pengujian linieritas dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Uji Linieritas

Variabel		Sig. Linearity	Sig. Deviation From Linearity	Ket.
Bebas	Terikat			
Pola Asuh Otoritatif	Kontrol Diri Siswa	0,000	0,754	Linear

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kontrol diri siswa memiliki nilai *Sig. Linearity* yang lebih kecil dari 0,050 yaitu 0,000 dan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,050 yaitu 0,754 sehingga datanya dikatakan linear. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kontrol diri siswa dinyatakan linier, sehingga analisis korelasi dapat dilakukan.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara pola asuh otoritatif dengan kontrol diri siswa kelas V SD Negeri se-gugus II Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul.

a. Analisis Korelasi Sederhana

Pengujian dilakkan dengan bantuan *software SPSS version 23 for windows*, dengan taraf signifikansi 5%. Hasil analisis korelasi sederhana dijelaskan dalam tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Analisis Korelasi Sederhana

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	R tabel	Sig.
Pola asuh otoritatif dengan kontrol diri	0,375	0,171	0,000

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh keputusan bahwa pola asuh otoritatif memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kontrol diri yang dimiliki oleh siswa. Adanya hubungan tersebut dapat ditunjukkan dari besarnya koefisien korelasi (r hitung) $>$ r tabel ($0,375 > 0,171$) dan memiliki nilai *Sig.* sebesar $0,000 \leq 0,05$, yang berarti bahwa pola asuh otoritatif berhubungan positif dan signifikan terhadap kontrol diri siswa kelas V SD Negeri se-gugus II Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2017/2018. Artinya semakin tinggi kecenderungan orang tua menerapkan pola asuh otoritatif kepada anaknya maka kontrol diri siswa akan semakin kuat, begitu pula sebaliknya.

b. Uji Korelasi Determinasi

Besarnya sumbangan dari variabel pola asuh otoritatif terhadap kontrol diri siswa dapat

diketahui dari tabel *Measures of Association* dalam kolom *R Square*. Besarnya sumbangan efektif tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Determinan

Measures of Association

R	R Squared	Eta	Eta Squared
0,375	0,140	0,489	0,240

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, terlihat bahwa nilai korelasi determinan (R^2) pola asuh otoritatif terhadap kontrol diri yang dilihat dari kolom *R Square* sebesar 0,140 jika dipersentasekan menjadi $0,140 \times 100\% = 14\%$ yang berarti bobot sumbangan efektif pola asuh otoritatif terhadap kontrol diri siswa sebesar 14% sedangkan sisanya sebesar 86% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wahyuning, Jash & Rachmadiana (2003: 133) bahwa pola asuh otoritatif cenderung menciptakan anak yang memiliki kontrol diri dan kepercayaan diri yang kuat, mandiri, berhubungan baik dengan teman sebaya, mampu menghadapi stress, berminat pada hal atau situasi yang baru, bersifat kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi.

Pola asuh otoritatif mempunyai kaitan positif dalam membentuk kontrol diri siswa. Orang tua yang otoritatif berupaya membentuk perilaku anak yang energik dan bersahabat dengan ciri-ciri mandiri, memiliki energi yang tinggi, mampu mengendalikan diri, ceria, ramah, mudah bekerjasama dengan orang lain, dan mempunyai kemampuan untuk menghadapi dan menanggulangi stress (Susanto, 2015: 28).

Temuan penelitian yang dilakukan Kimberly (2007) juga menemukan bahwa gaya pengasuhan otoritatif menghasilkan sejumlah perkembangan positif pada anak. Gaya pengasuhan yang mencakup pemantauan dan pengawasan orang tua mendorong anak mengurangi aktivitas dan keterlibatan dalam tindakan kenakalan dan perilaku yang beresiko. Pemberian tanggung jawab dari orang tua yang otoritatif membuat anak terbiasa diberikan tanggung jawab oleh orang tua sehingga ketika akan mengambil keputusan selalu mempertimbangkan setiap perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Oleh sebab itu anak yang berpola asuh otoritatif mampu menghindarkan diri untuk tidak terlibat pada kenakalan dan berperilaku sesuai aturan.

Baedowi (2012: 232) menjelaskan bahwa orang tua yang otoritatif menjadi pendorong perkembangan anak ke arah positif dimana anak memiliki kecenderungan untuk selalu percaya diri, mampu mengendalikan diri, selalu gembira, mampu bekerja sama, dan bersahabat dengan setiap orang. Perkembangan positif anak juga didukung melalui penghargaan yang diberikan oleh orang tua. Pemberian penghargaan memberikan motivasi kepada anak untuk berperilaku baik. Pemahaman mengenai pentingnya mematuhi aturan menimbulkan kontrol diri dan tanggung jawab anak semakin baik. Pendapat ini didukung oleh Habibi (2015: 83) yang menekankan bahwa salah satu dampak dari penerapan pola asuh otoritatif adalah mendorong anak untuk mempunyai kontrol diri dan rasa percaya diri.

Selain itu hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Puspita

(2013: 336) yang menyatakan diantara ketiga perlakuan orang tua baik melalui pola asuh otoriter, permisif, dan otoritatif (demokratis) yang memiliki sumbangan terbesar bagi kontrol diri siswa adalah pola asuh otoritatif. Hal ini berarti pola asuh otoritatif memiliki hubungan yang positif dengan kontrol diri siswa. Semakin tinggi kecenderungan orang tua menerapkan pola asuh otoritatif maka akan semakin kuat tingkat kontrol diri siswa. Hal ini sejalan dengan sumbangan efektif variabel pola asuh otoritatif terhadap kontrol diri siswa pada penelitian ini sebesar 0,140 atau 14%. Sehingga masih terdapat 86% faktor lain yang mempengaruhi kontrol diri siswa kelas V SD Negeri se-Gugus II Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Temuan yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan pola asuh otoritatif dengan kontrol diri siswa kelas kelas V SD Negeri se-Gugus II Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan pola asuh otoritatif dengan kontrol diri siswa kelas V SD Negeri se-gugus II Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2017/2018. Diketahui dari hasil uji korelasi dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,375 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Artinya semakin tinggi kecenderungan orang tua membimbing anaknya melalui pola asuh otoritatif maka akan semakin kuat kontrol diri

siswa, begitu pula sebaliknya. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,140 menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif memberikan sumbangan efektif terhadap kontrol diri siswa sebesar 14% berarti masih ada 86% disebabkan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dari penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi orang tua hendaknya lebih memperhatikan dan menerapkan pola asuh yang tepat terhadap anak. Penerapan pola asuh yang tepat terhadap anak akan memberikan kontribusi positif terhadap kontrol diri yang dimiliki siswa.
2. Bagi guru di sekolah dasar disarankan untuk untuk membantu mengembangkan kontrol diri siswa ke arah yang baik. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru diantaranya adalah memberikan nasihat kepada siswa untuk terus berperilaku sesuai aturan di sekolah, mengawasi dan mendampingi perkembangan kontrol diri siswa di sekolah, menciptakan lingkungan kelas yang kondusif bagi siswa, guru juga dapat memberikan contoh dan menanamkan nilai-nilai pengendalian diri yang baik bagi siswa, serta membangun komunikasi yang baik dengan orang tua sebagai mitra dalam pendidikan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Baedowi, A. 2012. *Calak Edu: Esai-Esai Pendidikan Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama agar Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Christi, C. & David, A. (2015). *Child and Adolescent Development in Your Classroom*. USA: Cengage Learning.
- Chui, W.H & Chan, H.C.O. (2015). Self-control, School Bullying Perpetration, and Victimization among Macanese Adolescents. *Journal Child Fam Stud* (2015) 24: 1753.
- Ghufron, M.N. & Risnawita, R.S. (2014). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Habibi, M. 2015. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kimberly, K. (2007). *Parenting Styles and Adolescents*. Cornell University: Extension Associate in the Department of Policy Analysis and Management.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Puspita, M. , Erlamsyah, dkk. (2013). Hubungan Antar Perlakuan Orangtua dengan Kontrol Diri Siswa di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling Volume 1 Nomor 1 Januari 2013*, 330-337.
- Wahyuning, W., Jash & Rachmadiana Metta. (2003). *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.